

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak Perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang kuat setelah masa covid-19 (Post Covid-19), terhitung sejak 2020-2024 (Economics, 2025) Produk Domestik Bruto Indonesia menunjukkan kondisi yang stabil. PDB Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam periode 2019-2024, meskipun mengalami fluktuasi pada tahap awal. Pada tahun 2019, PDB Indonesia tercatat sebesar 1,12 miliar USD, namun mengalami kontraksi pada tahun 2020 menjadi 1,06 miliar USD, penurunan sebesar 5,4% yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda ekonomi global.

Setelah masa sulit tersebut, ekonomi Indonesia menunjukkan adanya pemulihan yang kuat dengan diiringi dengan pertumbuhan PDB mencapai 1,19 miliar USD pada tahun 2021, sehingga nilai itu meningkat sekitar 12,3% dari tahun sebelumnya. Momentum pertumbuhan ini berlanjut pada tahun ke tahun berikutnya dengan PDB mencapai 1,32 miliar USD pada tahun 2022 (kenaikan 10,9%), 1,37 miliar USD pada tahun 2023 (kenaikan 3,8%), dan akhirnya 1,40 miliar USD pada tahun 2024 (kenaikan 2,2%).

Dalam periode 6 tahun tersebut, PDB Indonesia mengalami pertumbuhan kumulatif sebesar 25% dari 1,12 miliar USD menjadi 1,40 miliar USD. Meskipun laju pertumbuhan cenderung melambat dalam tiga tahun terakhir, tren positif yang

konsisten menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia dan kemampuannya untuk pulih dari tekanan ekonomi global, serta potensi pertumbuhan yang berkelanjutan di masa mendatang. Begitu juga dengan industri ritel, Perkembangan sektor ritel modern telah mengubah pola belanja konsumen yang kini lebih menghargai efisiensi dan kemudahan.

Fenomena ini mendorong konsumen beralih dari pasar tradisional ke outlet ritel modern, banyak ritel modern yang menawarkan keunggulan "one-stop shopping" yang memungkinkan konsumen memenuhi berbagai kebutuhan dalam satu lokasi tanpa perlu berpindah-pindah toko. Selain itu, toko ritel modern juga unggul dalam aspek layanan dan pengalaman berbelanja, yang semakin menarik minat konsumen. Menarik minat konsumen merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan bisnis, mengingat tingginya tingkat persaingan dan perubahan preferensi pasar yang dinamis. Perusahaan harus mampu menciptakan nilai tambah melalui inovasi produk, kualitas rasa, kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran yang tepat sasaran untuk membangun loyalitas konsumen.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsumen sering menjumpai produk olahan seperti mi instan, biskuit, hingga minuman ringan di berbagai ritel modern. Produk-produk tersebut umumnya berasal dari perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Keberadaan produk yang mudah dijangkau konsumen inilah yang mencerminkan kinerja perusahaan di pasar. Peningkatan penjualan akan mendorong kepercayaan investor, sehingga harga saham perusahaan terus naik.

Ketika harga saham meningkat hal ini berdampak langsung terhadap *Return* saham, eturn saham merupakan indikator penting yang mencerminkan keuntungan yang diperoleh investor dari investasinya pada saham perusahaan. Menurut (Tandelilin, 2010), *Return* saham merupakan Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Pengembalian (*Return*) merupakan hasil pendapatan yang diterima dari investasi ditambah perubahan harga pasar, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari harga pasar investasi mula-mula.

Berdasarkan definisi tersebut, *Return* saham dapat diartikan sebagai pengembalian atau laba dari investasi modal atau surat berharga yang umumnya dinyatakan dalam persentase tertentu. *Return* saham ini mencakup dividen serta capital gain atau capital loss. Selain itu jika harga saham meningkat, hal ini berdampak langsung terhadap rasio *Price to Book Value* (PBV), sesuai dengan penjelasan Valuation Theory dan Efficient Market Hypothesis (Fama, 1970) yang menyatakan bahwa harga pasar mencerminkan nilai fundamental perusahaan.

Price to Book Value (PBV) mencerminkan nilai pasar suatu saham dibandingkan dengan nilai bukunya, di mana PBV yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan overvaluasi, sementara PBV yang rendah berpotensi menunjukkan saham undervalued yang berpotensi memberikan *Return* tinggi di masa depan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio valuasi yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya, dengan cara membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham (Brigham & Houston, 2014).

Menurut Fahmi (2018), PBV mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja masa depan perusahaan—semakin tinggi PBV, semakin besar keyakinan pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan. Kasmir (2016) menambahkan bahwa PBV di atas 1 menunjukkan pasar menilai perusahaan lebih tinggi dari nilai aset bersihnya, sementara PBV di bawah 1 dapat menandakan undervaluation atau kinerja keuangan yang kurang baik. Studi Rusman et al. (2024) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai dan prospek jangka panjang perusahaan.

Husnan dan Pudjiastuti (2015), unsur utama yang memengaruhi nilai buku adalah total ekuitas perusahaan, yang terdiri dari modal disetor, laba ditahan, dan komponen ekuitas lainnya. Nilai buku yang tinggi biasanya mencerminkan struktur modal yang kuat, aset yang besar, atau akumulasi laba yang signifikan. Dalam konteks ini, semakin besar nilai buku, maka semakin rendah PBV apabila harga saham tetap, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian PBV tidak bisa dilepaskan dari kondisi neraca perusahaan, khususnya komposisi ekuitasnya.

Selanjutnya *Operation Cash Flow* yang merupakan laporan arus kas operasi perusahaan yang menunjukkan selisih antara pengeluaran kas dan keuntungan dari aktivitas operasional. Menurut (Trisnawati, 2009), investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukur kinerja yang menggambarkan kondisi ekonomis perusahaan dan menyediakan dasar proyeksi arus kas masa depan, yang sering diukur melalui harga dan *Return* saham. Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2014), *Operation Cash Flow* menggambarkan arus kas masuk dan keluar

yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan, seperti kas yang diterima dari pelanggan dan kas yang dibayarkan kepada pemasok serta karyawan.

Selanjutnya *Earnings Per Share* (EPS) menurut (Fahmi, 2013) adalah bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Investor umumnya mengharapkan manfaat dalam bentuk laba per lembar saham dari investasi mereka, sementara jumlah EPS yang didistribusikan bergantung pada kebijakan dividen perusahaan. EPS dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan; EPS tinggi menandakan perusahaan mampu memberikan kesejahteraan baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS rendah menunjukkan kegagalan memenuhi harapan pemegang saham. EPS didasarkan pada laba setelah dividen preferen atau laba bersih untuk pemegang saham (Sunyoto, 2013).

Syamsuddin 2009 menyatakan EPS menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh per lembar saham biasa, menjadi daya tarik bagi calon pemegang saham karena merupakan indikator keberhasilan perusahaan. EPS juga menunjukkan kemampuan perusahaan mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, dengan nilai tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemilik saham. Sementara itu, EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia untuk setiap lembar saham dan menjadi indikator utama dalam mengukur profitabilitas perusahaan.

Earning Per Share (EPS) yang tinggi atau mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu biasanya direspons positif oleh pasar karena mencerminkan kinerja

perusahaan yang baik. Dalam konteks perusahaan sektor makanan dan minuman, ketiga indikator ini menjadi sangat relevan karena industri ini cenderung stabil dan bergantung pada efisiensi operasional serta kemampuan menghasilkan laba secara konsisten. Oleh karena itu, PBV, OCF, dan EPS diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan adanya Teori yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan seperti PBV, OCF dan EPS memberikan sinyal kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka pasar akan menanggapinya sebagai sinyal positif, sehingga permintaan saham meningkat dan *Return* saham pun naik. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Untuk menganalisis hal hal yang mempengaruhi *Return* saham yang telah di jelaskan di atas, di jelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menggunakan factor serupa untuk mengukur *Return* saham.

Beberapa penelitian telah memberikan hal yang beragam terkait pengaruh *Price Book To Value* (PBV), *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham.

Tabel 1.1

Penelitian tedahulu yang terkait adana Hubungan langsung antara *Price Book To Value* (PBV), *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
		Price to Book Value terhadap <i>Return</i> saham

1	Samosir, Rizka Adelia Safitri (2024)	PBV Secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
2	Luh putri mas mirayani (2024)	PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
3	Ade Pipit Fatmawati (2022)	PBV Secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham
Operating Cash Flow terhadap <i>Return</i> saham		
1	Ayuni (2024)	OCF berpengaruh terhadap <i>Stock Return</i>
2	Dyah Ayu Puspitasari, 2023	OCF tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
3	Siti Annisa Hartati (2023)	OCF berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
Earning Per Share terhadap <i>Return</i> saham		
1	Edis Rama, Nabilah, dan Gusganda (2024)	EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham dan PBV berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham
2	Febriana, Sulistiana (2024)	EPS dan ROA secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
3	silvi oktaria (2019)	EPS tidak berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, hasil hubungan *Price Book To Value* (PBV), *Operating Cash Flow* (OCF), *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham menunjukkan hasil yang inkonklusif. Oleh sebab itu hubungan tersebut menarik untuk dilakukan penelitian Kembali.

Tabel 1.2

Data Perkembangan Price To Book Value (PBV), Operating Cash Flow (OCF) dan Earning Per Share (EPS) dan *Return* Saham Pada Perusahaan sektor makanan dan minuman Periode 2015-2024

Perusahaan	TAHUN	PBV %	OCF %	EPS %	<i>RETURN</i> SAHAM %
PT.MYR	2015	5,2513	0,1577	55	9600
	2016	5,8705	0,0359	61	-28855


	2017	6,1412	↑	0,0613	↑	71	↑	375	↑
	2018	6,8574	↑	0,0191	↓	77	↑	600	↑
	2019	4,6299	↓	0,1320	↑	89	↑	-570	↓
	2020	5,3757	↑	0,1518	↑	92	↑	660	↑
	2021	4,0151	↓	0,0373	↓	53	↓	-670	↓
	2022	4,3551	↑	0,0528	↑	87	↑	460	↑
	2023	3,6430	↓	0,1670	↑	143	↑	-10	↓
	2024	3,6344	↓	- 0,0128	↓	108	↓	290	↑
PT. ICBP	2015	4794808,8050	↑	0,1098	↑	257	↑	-1438	↓
	2016	6395188,3161	↑	0,1330	↑	309	↑	1813	↑
	2017	7731827,3370	↑	0,1453	↑	326	↑	0	↓
	2018	6920472,6397	↓	0,0001	↓	392	↑	0	↓
	2019	5891927,4695	↓	0,1749	↑	432	↓	-1813	↓
	2020	3123018,4980	↓	0,2002	↑	565	↑	0	↓
	2021	2871584,7472	↓	1,4064	↑	549	↑	0	↓
	2022	2734226,3526	↓	0,1359	↓	393	↓	0	↓
	2023	2530338,2519	↓	0,1828	↑	599	↑	0	↓
	2024	2343900,7197	↓	0,1716	↓	407	↓	0	↓
PT.CPIN	2015	3,3941	↑	0,0567	↓	112	↓	-1180	↓
	2016	3,5791	↑	0,1087	↑	135	↑	490	↑
	2017	3,1328	↓	0,0329	↓	153	↑	-90	↓
	2018	6,1098	↑	0,0933	↑	278	↑	4225	↑
	2019	5,0583	↓	0,0580	↓	222	↓	-725	↓
	2020	4,5824	↓	0,1140	↑	234	↑	25	↑
	2021	3,8794	↓	0,0410	↓	221	↓	-575	↓
	2022	3,5191	↓	0,0294	↓	179	↓	-300	↑
	2023	3,0486	↓	0,0511	↑	141	↓	-625	↓
	2024	2,5770	↓	0,0638	↑	258	↑	-265	↑


Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Terkait dan diolah penulis 2025

*Keterangan :

↑ = Mengalami Peningkatan

↓ = Mengalami Penurunan

 = Parsial

 = Simultan

Secara teori Ketika *Return* saham naik maka *Price to book value*, *Operating cash flow* dan *Earning Per share* pun naik. Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa

hubungan antara Price to Book Value (PBV), Operating Cash Flow (OCF), dan Earning Per Share (EPS) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2015–2024 menunjukkan pola yang tidak selalu konsisten dengan teori. Pada PT Mayora Indah Tbk (PT.MYR), pola yang sesuai teori terlihat pada tahun 2015, 2017, 2018, dan 2022–2024, di mana kenaikan PBV, OCF, dan EPS diikuti oleh peningkatan *Return* saham. Namun pada tahun 2016 dan 2019–2021, meskipun PBV dan EPS mengalami peningkatan, *Return* saham justru mengalami penurunan, sehingga menyimpang dari teori.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (PT.ICBP) menunjukkan pola yang tidak konsisten dan cenderung menyimpang, terutama karena *Return* saham perusahaan cenderung stagnan (0%) selama periode 2017–2022, meskipun EPS, PBV, dan OCF mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2016 ditemukan kesesuaian antara kenaikan variabel keuangan dengan *Return* saham yang meningkat. Tahun-tahun lainnya seperti 2015, 2019, dan 2023–2024 menunjukkan arah hubungan yang bertentangan atau tidak dapat ditentukan.

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (PT.CPIN), hubungan antara ketiga variabel keuangan dengan *Return* saham juga menunjukkan ketidakkonsistenan, dengan hanya tahun 2016 dan 2018 yang menunjukkan kesesuaian teori, di mana peningkatan EPS dan OCF diiringi dengan *Return* saham yang positif. Namun pada tahun-tahun lainnya, seperti 2015, 2017, 2019–2023, *Return* saham mengalami penurunan meskipun EPS dan OCF mengalami kenaikan, yang bertentangan dengan teori.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini sesuai dengan penjelasan diatas dan mengambil penelitian berjudul Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Minimarket Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2015-2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang peneliti temukan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

1. Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.
2. Apakah *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.
4. Apakah *Price To Book Value*, *Operating Cash Flow*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Price To Book Value* secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Earnings Per Share* secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Price To Book Value*, *Operating Cash Flow*, dan *Earnings Per Share* secara simultan Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat mampu memberikan manfaat bagi seluruh pembaca baik dari segi teoritis maupun praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Price To Book Value*, *Operating Cash Flow*, *Earnings Per Share*, dan *Return Saham*.
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Price To Book Value*, *Operating Cash Flow*, *Earnings Per Share*, terhadap *Return Saham* di perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Price To Book Value*, *Operating Cash Flow*, *Earnings Per Share*, terhadap *Return Saham*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu sebagai gambaran terkait kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi *Return* saham di perusahaan subsector makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024.

- b. Bagi investor memberikan panduan dalam menilai kebijakan keuangan perusahaan yang akurat dan objektif dan dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih baik.
- c. Bagi manager investasi dapat membantu mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif dan berbasis data.
- d. Bagi direktur dan manajer keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman hasil memberikan wawasan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *Return* saham sehingga di harapkan untuk dapat mengambil keputusan yang strategis dan tepat untuk keberlanjutan perusahaan di masa yang mendatang.

